

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Selama enam bulan pertama, menyusui merupakan cara terbaik bagi ibu untuk memberikan makanan atau nutrisi kepada bayinya karena memberikan ASI berguna untuk kebutuhan nutrisi bayi. Terlepas dari fakta bahwa inisiasi menyusui seluruh dunia relatif tinggi, pada tahun 2021 hanya 40 persen bayi di bawah 6 bulan mendapat ASI eksklusif dan 45 persen yang mendapatkan ASI hingga usia 24 bulan (WHO, 2021).

Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 menetapkan bahwa bayi harus mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan tanpa menambahkan makanan atau minuman lain. Oleh karena itu, sebelum bayi berusia enam bulan, tidak perlu diberikan makanan atau minuman tambahan seperti bubur, susu formula, nasi, buah, air putih, atau jenis makanan lainnya. ASI eksklusif sangat disarankan dan direkomendasikan hingga bayi berusia dua tahun karena berbagai manfaatnya seperti untuk memenuhi asupan nutrisi bayi, meningkatkan kekebalan bayi, dan mengurangi tingkat kesakitan dan kematian pada bayi (Erlani et al., 2020).

ASI eksklusif memiliki banyak kegunaan bagi ibu dan bayi, di antaranya ASI memiliki kandungan nutrisi yang lengkap, seperti enzim, kalori, protein, vitamin, lemak, leukosit, hormon dan zat-zat yang meningkatkan sistem kekebalan bayi. ASI Eksklusif mengandung *growth factor* dan zat antibodi yang berguna untuk keberlangsungan hidup bayi. Selain itu, *Growth factor* dalam

ASI membantu dalam proses pematangan organ dan hormon bayi, dan untuk zat dapat membantu bayi dalam pematangan sistem kekebalan tubuh bayi. Pematangan sistem kekebalan tubuh bayi sangatlah penting dikarenakan pada bayi yang baru lahir sistem kekebalan tubuh mereka belum sempurna (Trisnawati et al., 2023). Selain itu, ASI dapat membantu peningkatan kecerdasan mental serta emosional yang stabil, dan mudah untuk dicerna dan diserap oleh tubuh, selain itu dapat mengurangi karies gigi. ASI eksklusif untuk ibu memiliki manfaat lain, yaitu akan mempererat kasih sayang antara ibu dan anaknya, dapat dijadikan sebagai kontrasepsi alami yang dapat membantu ibu dalam menunda kehamilan, membantu percepatan penyembuhan serta pemulihan kesehatan ibu, dapat mengurangi risiko perdarahan, kanker payudara, dan penyakit jantung (Isne Susanti et al., 2024).

Bayi yang hanya mendapat ASI di enam bulan pertamanya akan jauh lebih sehat jika dibandingkan dengan bayi yang hanya diberikan susu formula. Jika bayi kurang mendapatkan ASI eksklusif, maka mereka nantinya mengalami malnutrisi serta kekurangan gizi, yang akan mengakibatkan pertumbuhan serta tinggi badan tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, Penelitian menemukan bahwa bayi yang tidak menerima ASI eksklusif di enam bulan pertama kehidupannya memiliki kemungkinan empat belas kali lebih besar meninggal sebelum berusia satu tahun dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Selain itu, terdapat bukti yang menyatakan apabila anak yang disusui akan memiliki tingkat kecerdasan yang baik, dengan kemungkinan IQ meningkat sebesar 3

sampai 4 poin, serta lebih sedikit kemungkinan anak akan mengalami obesitas, dan lebih sedikit kemungkinan terkena diabetes di kemudian hari (WHO, 2024).

Menyusui adalah hak setiap ibu, baik ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja. Undang-undang No.13 tahun 3003 tentang Ketenagakerjaan mengatur hak-hak ibu bekerja yang sedang menyusui. Ibu bekerja yang sedang menyusui diberikan kesempatan oleh negara untuk memberikan ASI kepada anaknya, terutama jika hal tersebut perlu dilakukan selama jam bekerja. Namun jika ibu bekerja tidak dapat menyusui anaknya di tempat kerja, maka mereka memiliki kesempatan untuk dapat menggunakan fasilitas ruang laktasi yang harus disediakan tempat kerja. Hal tersebut termuat dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 pada Pasal 128 ayat (3) dan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 pada Pasal 30 yang mengatur tentang pemberian ASI eksklusif (Doriza *et al.*, 2025).

Dengan tercapainya agenda pembangunan 2030, Indonesia berkomitmen untuk mengimplementasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/ SDGs) dengan sukses. Salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menurunkan AKB ke angka 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2030. Jumlah kematian bayi di Indonesia masuk ke dalam urutan tertinggi di wilayah Asia Tenggara, meskipun penurunan yang signifikan terjadi. Kasus AKB di Indonesia 4,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia, 1,8 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan Thailand, dan masih 1,3 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan Filipina (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan

Nasional, 2021). Memberikan ASI eksklusif merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi AKB di Indonesia.

ASI eksklusif yang diberikan ibu di enam bulan pertama kehidupan bayi di Indonesia meningkat pada tahun 2017 yaitu sebesar 52% menjadi 68% di tahun 2023 (WHO, 2024). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menemukan bahwa 27,1% bayi baru lahir mendapatkan ASI pada jam pertama kehidupan mereka (Kemenkes, 2023). Cakupan ASI eksklusif pada bayi hingga usia enam bulan sebesar 64,3%, menurut Profil Kesehatan Indonesia oleh Kemenkes RI tahun 2023 untuk wilayah Jawa Tengah (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Selain itu, terdapat juga data pada tahun 2023 oleh (BPS, 2023), pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah sebesar 80,2%, meningkat 78,71% pada tahun 2022. Berdasarkan data yang dihimpun BPS Kabupaten Semarang dari Profil Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2023, jumlah anak berumur kurang dari dua tahun ada sebanyak 94,70%. Sementara presentasi pemberian ASI Eksklusif adalah 28,86% (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2023).

Lebih dari 823.000 kematian anak dan 20.000 kematian ibu setiap tahun dapat dicegah dengan meningkatkan praktik menyusui yang optimal sesuai dengan rekomendasi. Diperlukan upaya besar untuk mendukung keberhasilan target *World Health Assembly* (WHA) di tahun 2025, yaitu mencapai target minimal 50 persen ASI Eksklusif selama enam bulan (Kemenkes, 2020). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di antaranya yaitu pengetahuan, status gizi, faktor sosial dan ekonomi,

dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan kepercayaan diri ibu menyusui (*breastfeeding self efficiency*)(Lestaluhu, 2023).

*Breastfeeding self efficacy* adalah rasa percaya diri ibu tentang kemampuan menyusui yang dapat dijadikan sebagai prediktor apakah ibu memutuskan menyusui bayinya, berapa besar upaya yang dilakukan untuk menyusui, apakah ibu memiliki pola pikir yang membangun atau merusak serta bagaimana kemampuan ibu menyelesaikan permasalahan menyusui dan tantangan selama proses menyusui. Ibu yang belum pernah menyusui sebelumnya dikenal dengan ibu primipara sering mengalami masalah dengan tindakan menyusui yang tidak efektif, hal ini menyebabkan *Breastfeeding self efficacy* ibu menjadi rendah. Ibu primipara yang menyusui sering kali merasa sensitif dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi bayinya, sehingga ibu sangat mudah untuk terpengaruh oleh berbagai pandangan negatif (Lestaluhu, 2023).

Studi Cahayalestari (2020) menemukan bahwa faktor-faktor seperti, teknik menyusui, keyakinan diri ibu, dukungan sosial adalah beberapa faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri ibu menyusui (*breastfeeding self efficacy*). Untuk masalah efikasi diri ibu yang menghambat tingkat kepercayaan diri ibu menyusui terdapat beberapa masalah, seperti pelekatan bayi yang kurang sempurna, bayi mengalami kesulitan menghisap, ibu tidak menghasilkan cukup ASI, serta ASI lama untuk dikeluarkan. Kepercayaan diri ibu berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Cahayalestari et al., 2020).

Sebuah penelitian lain oleh Lestaluhu (2023) menemukan bahwa efikasi diri ibu menyusui (*breastfeeding self efficacy*) dapat menentukan berhasilnya seorang ibu dalam menyusui anaknya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif memiliki *breastfeeding self efficacy* yang lebih tinggi. Empat sumber informasi utama yang digunakan ibu menyusui untuk menentukan kemampuan ibu saat menyusui bayinya adalah pengalaman menyusui sebelumnya, pengalaman orang lain (pengalaman ibu lain yang berhasil dalam menyusui, *peer* konseling), dorongan dari lingkungan ibu, seperti suami, keluarga, teman, dan konsultasi laktasi, dan respons fisiologisnya (seperti nyeri, kelelahan, cemas dan stres) (Lestaluhu, 2023).

Sebuah studi tambahan oleh Wardiah *et al.*, (2021) menemukan bahwa 52,2% ibu menyusui tidak menerima dukungan keluarga. Dukungan keluarga berasal dari keluarga ibu, yaitu dukungan dari suami, orang tua dan mertua. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan keluarga berupa memberikan informasi mengenai pemberian ASI, memberi pujian terhadap ibu, dan memotivasi dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk memberi ASI kepada bayinya. Ibu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat memotivasi ibu untuk mempelajari hal-hal baru tentang pemberian ASI eksklusif sehingga ibu dapat mengurangi masalah menyusui, memiliki pemahaman yang baik terkait kepuasan bayi mereka ketika menyusu, serta selalu berusaha dalam mendapatkan informasi mengenai laktasi (Wardiah *et al.*, 2021).

Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri ibu menyusui yang bekerja karena ketertarikan peneliti terhadap masalah pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja, peneliti ingin mengetahui bagaimana dukungan keluarga dapat mempengaruhi efikasi diri ibu menyusui yang bekerja. Karena masalah keberhasilan ASI eksklusif akan berdampak pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/ SDGs) untuk mencapai agenda pembangunan 2030 yang bertujuan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi di Indonesia (AKB).

Kecamatan Ambarawa adalah suatu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Semarang. Luas wilayah Kecamatan Ambarawa adalah 28,221 km<sup>2</sup> dan untuk kepadatan penduduk sebesar 2.096 jiwa per km<sup>2</sup>. Di Kecamatan Ambarawa sendiri terdapat 10 kelurahan/desa, dengan jumlah penduduk sebanyak 63.725 penduduk di tahun 2023, kelurahan kupang merupakan kelurahan paling padat penduduknya yaitu 13.386 jiwa per km<sup>2</sup>. Tahun 2023, 715 bayi lahir hidup di Kecamatan Ambarawa dan hanya 52% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan (Dinas Kesehatan, 2024). Puskesmas Ambarawa merupakan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang terletak di jalan Jendral Sudirman No.76, Kupang, Ambarawa.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa kepada 10 ibu menyusui yang bekerja dan didapatkan informasi bahwa terdapat kendala yang di alami ibu menyusui, di antaranya yaitu ibu khawatir bahwasanya ASI yang dihasilkan ibu tidak mencukupi untuk bayinya, menganggap menyusui membuat payudara menjadi kendur, kurang mendapat dukungan dari tempat ia bekerja, serta ibu kurang mendapat dukungan dari

keluarganya untuk memberikan ASI eksklusif. Beberapa ibu menyatakan bahwasanya mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga, akan membuat mereka merasa stres dan tidak percaya diri dalam memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan uraian di latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengambil topik penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri ibu menyusui yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan dukungan keluarga terhadap ibu menyusui yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.
- b. Mendeskripsikan efikasi diri ibu menyusui yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa

- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri ibu menyusui yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi tambahan pengembangan ilmu keperawatan serta dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran, khususnya tentang dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tempat pelayanan kesehatan dapat memberi kemajuan pelayanan keperawatan maternitas yang mencerminkan peningkatan seorang perawat terhadap kemampuan profesinya, serta dapat memberikan peningkatan kualitas tempat pelayanan kesehatan, serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan dapat menjadi salah satu referensi dalam pemberian pelayanan pada ibu melahirkan.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menambah informasi baru kepada masyarakat, khususnya ibu yang sedang dalam proses menyusui sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif. Penelitian ini juga memberikan referensi bagi keluarga terutama suami agar tetap memberikan pendampingan kepada ibu selama proses menyusui agar dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam menyusui bayinya